

PENERAPAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI

Najamuddin Petta Solong ^{1)*}

Luki Husin ²⁾

^{1,2} IAIN Sultan Amai, Gorontalo

*E-mail: uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the application of the personal competence of Islamic education teachers in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo shown in three domains of personality competence consisting of three competency aspects, namely: acting in accordance with religious, legal, social, and national cultural norms; show an adult and exemplary person; and work ethic, sense of responsibility and pride in being a teacher. Research on this is reinforced by the results of teacher performance assessments on teacher personality competencies by the principal according to the data obtained in the field. PAI teachers, for example, do not share their experiences with colleagues, including inviting them to observe their teaching methods and provide input, show less good behavior that image madrasah's good name, rarely ask permission and inform earlier, by providing valid reasons and evidence for not attending activities has been planned, completes all administrative and non-learning tasks in a timely manner according to the set standards, contributes less to the development of madrasahs and lacks achievements that have a positive impact on the reputation of madrasahs.

Keywords: *Personal Competence, Islamic Education Teacher*

Abstrak

Kajian ini bertujuan menganalisis penerapan kompetensi kepribadian guru PAI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo ditunjukkan pada tiga cakupan domain kompetensi kepribadian yang terdiri atas tiga aspek kompetensi yaitu: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; menunjukkan pribadi dewasa dan teladan; dan etos kerja, rasa tanggungjawab serta rasa bangga menjadi guru. Penelitian terhadap hal ini diperkuat dengan hasil penilaian kinerja guru pada kompetensi kepribadian guru oleh kepala sekolah sesuai data yang diperoleh di lapangan. Guru PAI misalnya kurang membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan, kurang menunjukkan perilaku baik yang mencitrakan nama baik madrasah, jarang meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan, kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan madrasah dan kurang mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik madrasah.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian, Guru PAI*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kompetensi yang baik sehingga disebut guru profesional. Guru Profesional sebagaimana dimaksud terdiri dari kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jadi kompetensi merupakan salah satu

yang harus dimiliki oleh guru profesional. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya serta ditampilkan melalui unjuk kerja (Kunandar, 2008). Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 bahwa guru wajib memiliki kompetensi meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, sosial dan kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuannya dalam sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku baik dan terpuji, sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menjadi panutan atau teladan bagi orang lain (Sudarwan Danim, 2014). Guru harus memiliki kompetensi kepribadian memadai agar terjadi keseimbangan sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok yang ditiru dan digugu, memiliki prinsip dan nilai-nilai yang menjadi pusat kehidupan aktivitasnya (Abd Rahman Getteng, 2011). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan sangat ideal, tetapi tidak mudah, sebab pendidikan mengalami proses panjang dan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan, pendidikan bukan saja menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana pengembangan nilai-nilai perilaku.

Hasil observasi terhadap guru fikih, Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan SKI dalam beragul masih membatasi diri, setiap kegiatan tidak disertai bukti fisik ketika mengikuti kegiatan keagamaan yang bersifat tradisional seperti perayaan kegiatan isra mikraj dan maulid, kurang menyiapkan portofolio serta kurang menyiapkan administrasi penilaian. Guru banyak belum mampu mengharumkan nama madrasah misalnya dalam kegiatan yang mewakili sekolah lebih banyak dihadiri oleh guru fikih.

KAJIAN TEORI

Kompetensi diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (W.J.S Poerwadarminta, 2007). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal I Ayat 10: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai

oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Keluarnya Undang-Undang guru dan dosen memberikan gambaran tanggungjawab guru adalah mengajar, mendidik, dan membimbing serta melatih secara profesional dengan ditopang oleh seperangkat kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Singkatnya, kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan (Hamzah B. Uno, 2016).

Sebenarnya makna dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi sebagai suatu tugas guru merupakan kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang ditunjukkannya dalam praktek pendidikan. Selain memiliki kualifikasi dan sertifikasi, guru profesional juga kompeten di bidangnya yakni mempunyai seperangkat pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan serta sebagai perwujudan atas sertifikat pendidik yang diterimanya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik sangat diperlukan bagi guru agar dapat menjadi guru yang baik dan profesional (Muhammad Surya, 2003). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kemampuan personal guru, mencakup 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya, 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai, 3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam perilaku yang diteladankan (Chaerul Rahman, 2011).

Penilaian kinerja guru berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal (4), didasarkan pada empat kompetensi. Cakupan domain kompetensi kepribadian yaitu: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; (2) menunjukkan pribadi dewasa dan teladan; dan (3) etos kerja, rasa tanggungjawab tinggi dan rasa bangga menjadi guru (Nur Irwantoro, 2016).

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru; (2) dewasa, artinya mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja; (3) arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang

bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong; (6) dan kepribadian yang dapat menjadi teladan.

a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru (E. Mulyasa, 2009).

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2012). Tiga ciri kedewasaan: *Pertama*, memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. *Kedua*, mampu melihat segala sesuatu yang obyektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. *Ketiga*, orang yang bertanggungjawab (Sukmadinata, 2005).

Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui sebuah proses belajar yang sengaja diciptakan. Kemantapan pribadi berpengaruh pada tugas, demikian juga dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Kemantapan dan integritas harus dimiliki oleh setiap guru demi tercapainya tujuan pendidikan.

b. Disiplin, Arif dan berwibawa

Aspek lain dari kepribadian guru yang juga penting untuk diperhatikan adalah aspek kewibawaan yang memudahkan guru untuk menjalankan tugasnya. Guru yang tidak berwibawa, walaupun dari sisi pengetahuan mumpuni tidak akan dihargai oleh peserta didik. Kewibawaan bukan menakut-nakuti peserta didik, kewibawaan adalah manifestasi lain dari kepribadian guru (Ngainum Naim, 2009). Guru yang kehilangan wibawa tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan optimal. Kewibawaan dibentuk oleh sikap idealis, teguh pada nilai-nilai, tidak

melanggar etika, menghargai orang lain, menempatkan diri, konsisten dan teguh (Sukardi, 2009).

Empat unsur menentukan kewibawaan. *Pertama*, keunggulan berupa kelebihan yang dimiliki dalam berbagai hal. *Kedua*, rasa percaya diri, rasa percaya diri akan banyak mempengaruhi kewibawaan. *Ketiga*, ketepatan dalam pengambilan keputusan, bentuk dan mutu keputusan banyak menentukan kewibawaan. *Keempat*, tanggung jawab atas keputusannya. Setiap keputusan menimbulkan berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif (Ngainum Naim, 2009). Kewibawaan adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan kepribadian seorang guru. Semakin tinggi kualitas kearifan dan kewibawaan seseorang maka makin tinggi pula kualitas kepribadian yang dimiliki seseorang. Guru harus memiliki wibawa, dan memiliki kefasihan dalam setiap rangkaian kata yang diucapkannya, memiliki suara yang lantang, dan mimik muka yang sesuai dengan intonasi.

c. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Menjadi teladan merupakan bagian integral dari guru, berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah dan berusaha tidak mengulangnya (Hamid Darmadi, 2010).

Disadari atau tidak, keteladanan dari diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya, keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Jadi guru harus senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya, sehingga kompetensi yang dimilikinya membantu proses penyaluran nilai-nilai perilaku kepada peserta didik, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya, sehingga ia mampu membawanya menjadi manusia yang sempurna baik lahiriah maupun batiniah, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena menjadikan peneliti dan obyek yang diteliti saling berinteraksi sehingga memungkinkan hasil penelitian lebih deskripsi dan interpretasi, bersifat tentatif dalam konteks waktu/situasi tertentu.

Jenis penelitian kualitatif digunakan karena lebih menonjolkan pada upaya pengolahan data dalam bentuk kata-kata yang bersifat prediktif, interpretatif, dan faktual. Penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena data yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata dengan terlebih dahulu menganalisis secara tajam terhadap data yang telah dikumpulkan.

Data primer dalam penelitian ini yaitu data dari informan terkait masalah yang diteliti melalui wawancara maupun dari tindakan terkait fokus penelitian melalui observasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, peserta didik, dan orang tua. Data sekunder diperoleh melalui telaah referensi dan dokumen maupun data profil sekolah, program pendidikan karakter, perangkat pembelajaran, kurikulum, jadwal kegiatan, dan nilai hasil belajar peserta didik. Setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian kinerja guru berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal (4), telah diberlakukan secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2013. Penilaian Kinerja Guru didasarkan pada empat kompetensi termasuk pada kompetensi kepribadian. Adapun cakupan domain kompetensi kepribadian tersebut terdiri atas tiga aspek kompetensi yaitu: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; (2) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; dan (3) etos kerja, rasa tanggungjawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru (Nur Irwantoro, 2016).

Penerapan kompetensi kepribadian guru terkait dengan penilaian kinerja di antaranya dapat dinilai dari perbuatan guru dalam: (1) menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia, (2) mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender), (3) saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing, (4) memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia, (5) mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama).

Tindakan guru PAI belum sepenuhnya menjadikan pancasila sebagai sumber hukum, menjadikan perundang-undangan yang berlaku dalam pembuatan surat keputusan, datang tepat waktu dan kembali juga dengan tepat waktu, menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan madrasah, menjadi pembina upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari, guru mengaitkan antara materi berkaitan dengan sistem hukum dan norma yang berlaku di Indonesia, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo.

Tabel: 1

Lembar Penilaian Kompetensi 8 Dari Kompetensi Kepribadian Guru
di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo

No	Indikator	Skor		
		Tidak terpenuhi	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1	Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia.	0	1	②
2	Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender).	0	1	②

3	Guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing.	0	1	②
4	Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.	0	1	②
5	Guru mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama).	0	①	2

Semua aspek sudah terpenuhi dalam penilaian kinerja guru pada kompetensi kepribadian guru yaitu: (1) menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia, (2) mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender), (3) saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing, (4) memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.

Namun pada aspek (5) tampaknya belum terpenuhi seluruhnya dari hasil dokumentasi penilaian kinerja sehingga menunjukkan hasil yang kurang baik disebabkan oleh masih terdapat guru dalam beragul masih sering terjadi batasan antara teman yang satu dengan yang lain. Selain itu diamati pula bahwa dalam setiap kegiatan tidak adanya bukti fisik ketika mengikuti kegiatan tradisional seperti perayaan kegiatan isra mikraj dan mauled.

Guru PAI kendati telah mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat dalam setiap kegiatan dan aktivitas misalnya ketika menjadi panitia penerimaan peserta didik baru dan panitia akreditasi madrasah, turut serta dalam kegiatan hari guru, bekerjasama dengan *team cleaning service* membersihkan halaman madrasah, menjadi anggota MGMP mata pelajaran rumpun pendidikan agama tingkat MA se Kota Gorontalo, dan turut serta menjadi pembina pramuka di madrasah, namun terkadang lebih banyak hanya terbangun kedekatan tertentu kepada guru yang memiliki kedekatan baik suku, jenis kelamin maupun hubungan sosial.

Secara umum guru PAI saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing tampaknya sudah terlihat dari perilaku guru dalam mematuhi jadwal pemasukan soal semester, melakukan imfal mata pelajaran bagi guru yang berhalangan hadir, bersedia mewakili guru bidang studi lain dalam kegiatan MGMP, menghormati teman sejawat atau guru lain yang berbeda pendapat dalam rapat rutin sebagai bagian dari saling menghormati dan menghargai sesama guru.

Kompetensi kepribadian guru PAI lainnya yang tampak yakni memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia dari perilakunya yang turut serta dalam kebersamaan dalam setiap kegiatan madrasah termasuk pada kegiatan Perayaan Hari-hari Besar Islam yang diselenggarakan oleh madrasah, pemerintah kecamatan dan pemerintah Kabupaten/Kota serta Pemerintah Provinsi Gorontalo.

Kompetensi kepribadian guru PAI dalam hal pandangannya yang luas tentang keberagaman tampak sudah dilakukan dengan cara menghormati guru ataupun peserta didik yang berasal dari luar Provinsi Gorontalo, pernah menerima studi banding yang dilakukan oleh SMA 1 Kota Gorontalo dalam hal pelaksanaan UNBK. Hanya saja guru dalam beragum masih sering terjadi batasan antara teman yang satu dengan yang lain. Selain itu diamati pula bahwa dalam setiap kegiatan tidak adanya bukti fisik ketika mengikuti kegiatan tradisional seperti perayaan kegiatan maulid.

Inti dari implementasi kompetensi kepribadian guru ini mencakup tindakannya untuk turut serta dalam kegiatan Perayaan Hari-hari Besar Islam yang diselenggarakan oleh madrasah, pemerintah kecamatan dan pemerintah Kota Gorontalo baik yang bersifat tradisional maupun nasional, mengikuti pawai Hijraturrasul memperingati tahun baru Islam. Implementasi kompetensi kepribadian guru PAI terlihat ketika menunjukkan perilaku yang baik sebagai panitia penerimaan peserta didik baru dan panitia akreditasi madrasah, turut serta dalam kegiatan hari guru, bekerjasama dengan *team cleaning service* membersihkan halaman madrasah, menjadi anggota MGMP rumpun mata pelajaran pendidikan agama tingkat MA se Kota Gorontalo, dan turut serta menjadi pembina pramuka di madrasah.

Guru sangat baik karena berbicara dengan peserta didik tidak kasar dan suka senyum. Kalau peserta didik tidak memberi salam biasanya guru memberikan contoh memberikan salam dalam kelas maupun di luar kelas ketika bertemu atau memulai pelajaran. Guru dalam mengajar maupun di luar jam pelajaran dengan menampilkan

perilaku menghormati guru ataupun peserta didik yang berasal dari luar Provinsi Gorontalo, guru menerima studi banding SMA 1 Kota Gorontalo dalam hal pelaksanaan UNBK (Izzah Yuniza Arsyad, 2020).

Implementasi kepribadian guru terlihat ketika memperoleh kecenderungan menerima nilai-nilai yang baik; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna dan tidak berguna. Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan terutama saat terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

Hasil penilaian kinerja pada aspek kepribadian guru PAI menunjukkan hasil yang kurang baik disebabkan oleh masih terdapat guru dalam beragaul masih sering terjadi batasan antara teman yang satu dengan yang lain. Selain itu setiap kegiatan tidak adanya bukti fisik ketika mengikuti kegiatan tradisional seperti perayaan kegiatan isra mikraj dan maulid.

Guru PAI tampak sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat, terlihat dari perilaku guru selalu ramah bila berbicara atau berdiskusi dengan orang tua peserta didik, guru menggunakan bahasa yang tepat, sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh orang tua peserta didik. Misalnya jika berbicara dengan orang tua yang berprofesi sebagai nelayan akan berbenda metode tan cara berbicara dengan orang tua yang profesinya sebagai guru atau karyawan sebagaimana hasil penelusuran dokumen.

Tabel: 2

Lembar Penilaian Kompetensi 9 Dari Kompetensi Kepribadian Guru
di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo

No.	Indikator	Skor		
		Tidak terpenuhi	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1	Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.	0	1	②
2	Guru mau membagi pengalamannya dengan teman	0	①	2

	sejawat, termasuk mengundang untuk mengobservasi cara mengajarnya & memberikan masukan.			
3	Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.	0	1	②
4	Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.	0	1	②
5	Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik madrasah.	0	①	2

Karena profesinya sebagai guru PAI adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat peserta didiknya senang berkelahi, atau suka mengganggu temannya yang lagi belajar maka guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar peserta didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Guru PAI tampaknya kurang mampu membagi pengalamannya dengan teman sejawat, terutama mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan terlihat dari perilaku bergaul dan *sharing* dengan teman sejawat terkait kompetensi pedagogik, belum terbuka dan mau menerima kritikan dari teman sejawat, dan kurang memberikan masukan kepada teman sejawat bila diminta.

Pada sisi lain guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati peserta didik, sehingga selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi

aktif dalam pembelajaran terlihat dari perilaku guru yang menguasai kelas dengan indikasi peserta didik merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran, peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, dan suasana kelas kondusif dan tertib.

Bahkan guru PAI menunjukkan sikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan berpartisipasi dalam proses pembelajaran misalnya dengan merespon positif setiap aktifitas peserta didik, memberikan kesempatan bertanya dan berpendapat, guru terbuka menerima kritik dan saran secara bijak.

Harus diakui bahwa pada aspek kepribadian guru PAI lainnya yang belum sesuai harapan adalah masih belum mampu berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik madrasah misalnya dibuktikan oleh kurangnya guru mengunjungi peserta didik yang sakit atau ditimpa musibah, dan perilaku guru mengadakan kunjungan ke rumah peserta didik yang mengalami kendala dalam belajar untuk dibahas dengan orang tua masih jarang dilakukan bahkan tidak pernah.

Membagi pengalaman sering dilakukan yakni ketika yang bersangkutan setelah mengikuti kegiatan, namun untuk mengundang teman sejawat itu yang tidak dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Karena penilaian dikelas hanya ketika ada supervisi dari pengawas yang diketahui sebelumnya sesuai dengan jadwal (Noho Husin Nusa, 2020).

Guru PAI bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dibuktikan oleh tidak adanya portofolio yang disiapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun pemeriksaan serta administrasi penilaian guru tidak disiapkan sehingga menjadikan penilaian kinerja guru juga menjadi tidak terpenuhi atau memperoleh nilai rendah.

Guru PAI selalu ramah bila berbicara atau berdiskusi dengan orang tua peserta didik, guru menggunakan bahasa yang tepat, sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh orang tua peserta didik. Guru PAI menguasai kelas dengan indikasi merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran, Seluruh peserta didik berpartisipasi aktif selama pembelajaran, dan suasana kelas kondusif dan tertib (Fitri Salilama, 2020).

Implementasi kompetensi kepribadian guru PAI tampak ketika melaksanakan tugasnya dengan menunjukkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan peserta

didik secara baik dan kemampuannya dalam menciptakan penyampaian pengetahuan, dalam paradigma baru ini yang ditekankan pada penanaman nilai-nilai atau kearifan-kearifan sosial seperti saling memahami antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Selain dilihat dari aspek kompetensi di atas, kepribadian guru PAI juga tampak pada kemampuan kerjanya, etos kerja bahkan dari lingkungan kerja yang bersangkutan.

Tabel: 3

Lembar Penilaian Kinerja Guru pada Kompetensi Kepribadian pada
Kompetensi 10 MA Muhammadiyah Kota Gorontalo

No	Indikator	Skor		
		Tidak terpenuhi	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1	Guru mengawasi dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu.	0	1	②
2	Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas.	0	1	②
3	Guru memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola madrasah.	0	1	②
4	Guru meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan	0	①	2

	yang telah direncanakan			
5	Guru menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan.	0	①	2
6	Guru memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya.	0	1	②
7	Guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan madrasah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik madrasah.	0	①	2
8	Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.	0	1	②

Dari delapan indikator terdapat dua indikator yang masih belum sesuai dengan harapan yakni indikator empat yakni guru meminta izin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas dan indikator tujuh yakni guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan madrasah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik madrasah.

Implementasi kompetensi kepribadian guru PAI kadangkala tidak terealisasi sesuai dengan harapan terutama disebabkan karena guru yang kurang memiliki kemampuan dalam implementasi kompetensi kepribadian. Meskipun guru PAI sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam menerapkan pembelajaran namun jika tidak ditunjang dengan kepribadian yang mantap maka akan menjadi menyulitkannya dalam upaya implementasi kepribadian guru.

Guru PAI tampak mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu ditunjukkan oleh adanya semangat kerja guru yang baik dilihat dari mengajar tepat waktu baik pada saat datang maupun pulang terutama pada jam pelajaran dimulai dengan kegiatan awal dan pada kegiatan akhir menutup pelajaran. Sedangkan pada indikator kedua, jika guru meninggalkan kelas, guru mengaktifkan peserta didik dengan melakukan hal-hal produktif, dan meminta guru piket atau guru lain mengawasi kelas diamati perilaku guru memberikan tugas kepada peserta didik misalnya mencatat atau berdiskusi serta membaca buku atau merangkum serta mengisi lembar kerja sehingga guru lain dilibatkan dalam mengawasi peserta didik.

Guru PAI telah memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola madrasah ditunjukkan oleh perilaku guru terkait etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru dilakukan dengan memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan kepala madrasah.

Guru PAI meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, terlihat dari guru tampak meminta izin tidak pada awal, melainkan saat kegiatan berlangsung, juga melalui telepon, mengikuti kegiatan yang tidak berhubungan dengan kegiatan madrasah kemudian bukti fisik berupa kegiatan yang diikuti, bahkan kadang guru tidak memasukkan surat sakit.

Guru PAI telah menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran tepat waktu namun terkadang kurang membuktikan adanya penilaian pembelajaran dan kurangnya portofolio. Guru PAI telah memanfaatkan waktu luang selain pada jam istirahat membuat dan memeriksa soal, menegur peserta didik yang tidak disiplin, membaca koran atau media sosial. Guru PAI merasa bangga dengan profesinya karena tidak malu memperkenalkan dirinya sebagai guru.

Setiap mengajar selalu mengawali dan mengakhiri tepat waktu dan semangat mengajar. Jika meninggalkan kelas, selalu mengaktifkan disiasati dengan cara meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas misalnya memberikan tugas kepada peserta didik mencatat atau berdiskusi serta membaca buku dengan bantuan guru lain yang berkesempatan (Noho Husin Nusa, 2020).

Guru PAI selalu memenuhi jam mengajar dan melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan kepala madrasah sehingga dianggap guru telah memenuhi jam mengajar dan melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan kepala madrasah (Fitri Salilama, 2020).

Adapun dalam meminta izin diakui oleh guru terkadang tidak pada awal, tetapi nanti pada saat kegiatan akan berlangsung, juga kadang hanya melalui telepon, kadang kala kegiatan guru mengikuti kegiatan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan madrasah kemudian bukti fisik berupa kegiatan yang diikuti dan demikian juga sakit, bahkan kadang guru tidak memasukkan surat sakit sehingga hal ini menjadi perhatian kepala madrasah (Noho Husin Nusa, 2020).

Guru PAI menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan namun guru sering tidak membuktikan adanya penilaian pada proses pembelajaran dan kurangnya portofolio yang disimpan oleh guru setelah mengajar. Pada jam istirahat masih digunakan hal yang positif seperti membuat dan memeriksa soal, menegur peserta didik yang tidak disiplin, membaca koran atau informasi dari media sosial yang bermanfaat serta mendiskusikan masalah pendidikan agama (Fitri Salilama, 2020).

Pandangan lain guru PAI dalam hal mengikuti kegiatan yang membawa nama baik madrasah masih didominasi oleh guru tertentu karena guru lainnya tidak bersedia padahal kegiatan tersebut tidak saja penting untuk memperkuat kompetensinya namun juga bagian dari upaya untuk mengharumkan nama baik madrasah di setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak yang mengundang. Dirinya mengakui paling banyak mengikuti kegiatan yang digagas oleh pihak luar madrasah dibandingkan dengan guru lainnya (Noho Husin Nusa, 2020).

Informan lain berpandangan lain bahwa guru PAI sebenarnya merasa bangga dengan profesinya sebab tidak malu memperkenalkan dirinya sebagai guru di setiap kesempatan dan bahkan mendorong kepada peserta didiknya untuk bercita-cita menjadi guru dengan alasan bahwa guru merupakan pekerjaan mulia karena mendidik untuk menjadi manusia berguna bagi yang lain (Fitri Salilama, 2020).

Berdasarkan data dokumen menunjukkan bahwa dari hasil penilaian kinerja guru PAI pada semua bidang studi yakni fikih, akidah akhlak, Qur'an Hadis, dan SKI dalam penerapan kompetensi kepribadian di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo

adalah secara keseluruhan sudah baik. Dengan etos kerja guru yang tinggi telah memacu dirinya dalam meningkatkan kemampuan kerjanya. Sebab etos kerja guru sangat terkait dengan kemampuan kerjanya. Kemampuan kerja guru terkait kepribadian ini tampaknya telah diperoleh baik dari pendidikan maupun pengalaman.

SIMPULAN

Penerapan kompetensi kepribadian guru PAI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo masih terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan oleh guru karena diperkuat pula oleh hasil penilaian kinerjanya. Di antaranya adalah guru PAI belum menunjukkan perilaku yang membuktikan pandangan luas tentang keberagaman, Guru PAI kurang membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan, kurang menunjukkan perilaku baik yang mencitrakan nama baik madrasah, jarang meminta izin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan, kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan madrasah dan kurang mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP, Peraturan *Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Tc; Jakarta: Tp., 2006.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional yang Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru, Cet. 6, 2011.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 1, 2013.
- Irwantoro, Nur, dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group, 2016.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. 1, 2008.
- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, Makassar: Alauddin Press, 2010.

- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 6, 2012.
- Naim, Ngainum, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2009.
- Rahman dan Heri Gunawan, Chaerul, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*; Bandung: Nuansa Cendekia, Cet. 1, 2011.
- Republik Indonesia, *PMA Nomor 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Jakarta: Tp., 2010.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. 4, 2011.
- Republik Indonesia, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet. 4, 2011.
- Satori, Djam'an, *Profesi Keguruan (Buku Materi Pokok)*, Cet. III; Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109-114.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wibowo dan Hamrin, Agus, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2012.